

BURUNG ENGGANG DALAM LAMPU HIAS



PENCIPTAAN

Agus Al Amin

1210005422

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

BURUNG ENGGANG DALAM LAMPU HIAS

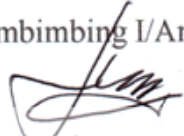


**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Bidang Kriya Seni
2018**

Tugas Akhir Kriya Seni berjudul:

BURUNG ENGGANG DALAM LAMPU HIAS diajukan oleh Agus Al Amin, NIM 1210005422, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya Logam, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 10 Juli 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota


Dr. Supriaswoto, M.Hum.
NIP 19570404 198601 1 001

Pembimbing II/Anggota


Drs. Risbul M. sn
NIP 19631104 199303 1 001

Cognate/Anggota


Febrina Wisnu Adi, S.Sn.,M.A.
NIP 19800210 200501 1 001

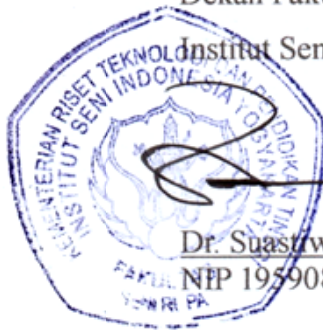
Ketua Jurusan/Ketua Program Studi
S-1 Kriya Seni/Anggota


Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.
NIP 19620729 199002 1 001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Dr. Suastriwi, M.Des.
NIP 19590802 198803 2 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni

ini saya persembahkan kepada orangtua, adik, serta sahabat-sahabatku yang telah menghibur dan memberi semangat.

Terimakasih Tuhanku atas segala nikmat-Mu.



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 10 Juli 2018

Agus Al Amin

1210005422

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan atas Ke-hadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, serta kasih sayangNya sehingga proses pengerjaan Tugas Akhir yang berjudul “Burung Enggang Dalam Lampu Hias” dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Penulisan laporan ini guna untuk memenuhi syarat untuk meraih gelar Sarjana di Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penyusunan laporan ini tentunya tidak lepas dari adanya dukungan dan bantuan yang diberikan oleh pihak lain, baik yang dalam bentuk spiritual maupun material. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan semua pihak yang terkait dalam penulisan laporan ini dengan penuh rasa hormat serta rendah hati penulis ucapkan terima kasih.

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Suastiwi, M.Des., Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M. Hum., Ketua Program Studi Kriya Seni, Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. Supriaswoto, M.Hum., Dosen Pembimbing I, atas semua pengarahan, saran, dan kritiknya yang membangun demi terciptanya laporan dan karya yang berbobot pada Tugas Akhir ini.

5. Drs. Rispul, M.Sn., Dosen Pembimbing II atas semua bantuan, petunjuk, saran, kritik dan pengarahannya dalam menyelesaikan laporan Tugas Akhir ini.
6. Febrian Wisnu Adi, S.Sn.,M.A. selaku *cognate* yang telah memberikan pengarahan dan koreksi terhadap tulisan ini.
7. Seluruh Staf Pengajar dan Karyawan di Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. atas semua ilmu pengetahuan, bantuan dan bimbingannya.
8. Seluruh Staf Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Staf Akmawa Fakultas Seni Rupa.
9. Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur.
10. Keluarga tercinta ayah dan ibuku, adik-adikku tercinta.
11. Teman-teman yang selalu memberi semangat dan dukungan, Zunnu, Baduraman otong, Dikun, Bejo az zuhri dan Duwil.
12. Kepada semuanya yang telah memberikan bantuannya dan rasa cinta kasihnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih untuk semuanya.

Setiap detik yang terus hadir adalah sebuah kesempatan untuk terus menerus memperbaharui diri, membenahi diri demi menjadi diri yang maju. Sebagaimana manusia biasa tentunya masih terdapat kekurangan, kesalahan, serta kekhilafan untuk itu doa, saran, dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan agar dikemudian hari segala sesuatu yang dilakukan lebih baik dari saat ini. Semoga karya Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi orang lain meskipun sederhana, serta

diharapkan dapat dijadikan salah satu inspirasi untuk penciptaan karya seni lampu hias.

Yogyakarta, 10 juli 2018

Agus Al Amin



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN/MOTTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
INTISARI (<i>ABSTRACT</i>)	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan	5
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Metode Pendekatan dan Penciptaan.....	6
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN	13
A. Sumber Penciptaan	13
B. Landasan Teori	30
BAB III. PROSES PENCIPTAAN	33
A. Data Acuan	33
B. Analisis	40
C. Rancangan Karya	44

1. Sketsa Alternatif	44
2. Sketsa Terpilih	50
D. Proses Pewujudan	55
1. Bahan dan Alat	55
2. Teknik Pengerjaan.....	62
3. Tahap Pewujudan	64
E. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya.....	75
BAB IV. TINJAUAN KARYA.....	77
A. Tinjauan Umum	77
B. Tinjauan Khusus.....	80
BAB V. PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA.....	89
WEBTOGRAFI.....	91
LAMPIRAN.....	92
A. Poster pameran.....	92
B. Foto Situasi Pameran	93
C. Katalogus	94
D. Biodata (CV).....	95
E. CD	96

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Status Burung Enggang yang dilindungi.....	19
Tabel 2. Biaya Bahan dan Alat Bantu	75
Tabel 3. Biaya pematrian dan rangka kap lampu	75
Tabel 4. Biaya Finishing	76
Tabel 5. Biaya pembuatan pigura	76
Tabel 6. Rekapitulasi biaya keseluruhan	76



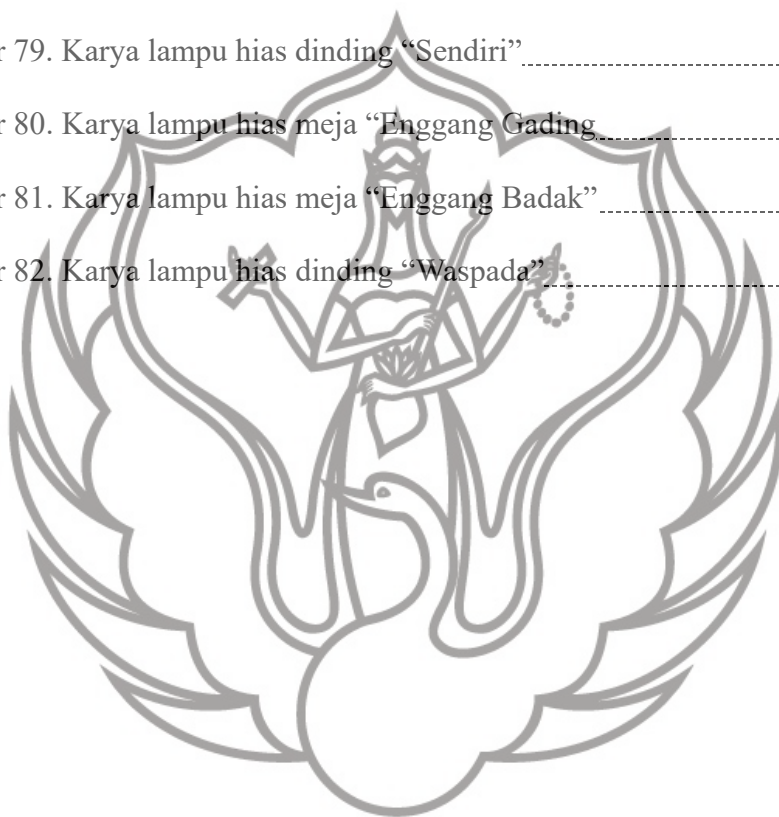
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Burung Enggang badak	14
Gambar 2. Burung Enggang dilubang pohon.....	15
Gambar 3. Burung Enggang jantan memberi makan anak dan pasangannya	16
Gambar 4. Burung Enggang memakan buah ara.....	17
Gambar 5. Tengkorak Burung Enggang gading.....	18
Gambar 6. Burung Enggang jantan dan betina.....	22
Gambar 7. Jenis bola lampu.....	25
Gambar 8. Lampu hias meja.....	25
Gambar 9. Ragam hias suku Dayak.....	29
Gambar 10. Burung Enggang badak bertengger di atas pohon.....	33
Gambar 11. Burung Enggang jantan memberi makan.....	34
Gambar 12. Burung Enggang jantan dan betina.....	34
Gambar 13. Kerangka paruh burung Enggang badak.....	35
Gambar 14. Kerangka paruh burung Enggang gading yang diukir.....	36
Gambar 15. Lampu duduk (karya Eko Budi Santoso).....	37
Gambar 16. Motif ragam hias naga <i>asoa</i>	37
Gambar 17. Patung burung Enggang.....	38
Gambar 18. Lampu hias dengan patung burung Rangkong.....	38
Gambar 19. Lampu hias dinding.....	39
Gambar 20. Hiasan dinding ukiran burung Enggang.....	39
Gambar 21. Sketsa alternatif hiasan dinding 1.....	44
Gambar 22. Sketsa alternatif hiasan dinding 2.....	44
Gambar 23. Sketsa alternatif hiasan dinding 3.....	45

Gambar 24. Sketsa alternatif hiasan dinding 4	45
Gambar 25. Sketsa alternatif hiasan dinding 5	46
Gambar 26. Sketsa alternatif hiasan dinding 6	46
Gambar 27. Sketsa alternatif lampu hias 1	47
Gambar 28. Sketsa alternatif lampu hias 2	47
Gambar 29. Sketsa alternatif lampu hias 3	48
Gambar 30. Sketsa alternatif lampu hias 4	48
Gambar 31. Sketsa alternatif lampu hias 5	49
Gambar 32. Sketsa alternatif lampu hias 6	49
Gambar 33. Sketsa alternatif lampu hias 7	50
Gambar 34. Sketsa terpilih 1 “Tanggung Jawab”	50
Gambar 35. Sketsa terpilih 2 “Kasih Sayang”	51
Gambar 36. Sketsa terpilih 3 “Waspada”	51
Gambar 37. Sketsa terpilih 4 “Sendiri”	52
Gambar 38. Sketsa terpilih 5 “Enggang Badak”	52
Gambar 39. Proyeksi lampu hias “Enggang Badak”	53
Gambar 40. Perspektif lampu hias “Enggang Badak”	53
Gambar 41. Sketsa terpilih 6 “Enggang gading”	54
Gambar 42. Proyeksi lampu hias “Enggang Gading”	54
Gambar 43. Perspektif lampu hias “Enggang Gading”	55
Gambar 44. Plat tembaga	56
Gambar 45. Plat kuningan	57
Gambar 46. Jabung	58
Gambar 47. Lem	58

Gambar 48. Pensil dan kertas	59
Gambar 49. Gunting plat/seng.....	59
Gambar 50. Alat ukir logam.....	59
Gambar 51. Palu konde	60
Gambar 52. Ampelas.....	60
Gambar 53. Fire torch.....	60
Gambar 54. Sikat kawat dan HCL.....	61
Gambar 55. Brasso, prusi dan SN (<i>sulfida natrium</i>).....	61
Gambar 56. Clear semprot.....	62
Gambar 57. Pemotongan bahan tembaga dan kuningan.....	65
Gambar 58. Penempelan desain pada plat.....	65
Gambar 59. Pemahatan dengan teknik rancangan.....	66
Gambar 60. Pemahatan dengan teknik kenteng.....	67
Gambar 61. Pemahatan dengan teknik pointilis.....	67
Gambar 62. Pendetailan ukiran.....	68
Gambar 63. Penuangan jabung pada plat.....	68
Gambar 64. Pendetailan ukiran hiasan dinding.....	69
Gambar 65. Pendetailan ukiran lampu hias.....	69
Gambar 66. Melepas ukiran dari jabung.....	69
Gambar 67. Teknik gergaji.....	70
Gambar 68. Teknik krawangan.....	70
Gambar 69. Proses Pematrian	71
Gambar 70. Pematrian pada tiang lampu hias dinding.....	71
Gambar 71. Penempelan desain untuk menggergaji kayu.....	72

Gambar 72. Menggergaji kayu sesuai garis motif	72
Gambar 73. Membersihkan karya dengan menggunakan larutan HCL	73
Gambar 74. Proses finishing menyikat karya pada cairan SN	73
Gambar 75. Pemolesan menggunakan Brasso	74
Gambar 76. Proses clear	74
Gambar 77. Karya panel 1 “Kasih Sayang”	80
Gambar 78. Karya panel 2 “Tanggung Jawab”	81
Gambar 79. Karya lampu hias dinding “Sendiri”	82
Gambar 80. Karya lampu hias meja “Enggang Gading”	83
Gambar 81. Karya lampu hias meja “Enggang Badak”	84
Gambar 82. Karya lampu hias dinding “Waspada”	85



INTISARI

Penciptaan Karya Tugas Akhir yang berjudul burung Enggang Dalam Lampu Hias adalah karya fungsional yang mengadaptasi *trend* yang mulai berkembang saat ini dengan menerapkan tema burung Enggang dalam visualisasinya. Burung Enggang merupakan salah satu burung yang tergolong istimewa karena memiliki bentuk dan warna yang unik pada paruh, cula, sayap dan ekornya. Bagi suku Dayak burung Enggang dianggap sebagai dewa dan lambang kehidupan mereka, namun seiring dengan kemajuan zaman di habitatnya khususnya pulau Kalimantan burung Enggang sudah menjadi hewan langka dan hampir punah.

Metode penciptaan yang digunakan pada karya ini menggunakan metode tiga tahap enam langkah sebagai proses penciptaan karya fungsional. Eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Tahapan eksplorasi berupa pencarian referensi tentang burung Enggang, jenis logam yang akan digunakan dan keteknikan dalam pembuatan karya. Metode pendekatan yang digunakan yaitu ergonomi sebagai karya fungsional, semiotika dan estetika. Metode pengumpulan data melalui metode studi pustaka, observasi, dokumentasi, sketsa karya, eksperimen dan metode analisis. Teknik pewujudan yang digunakan dalam keseluruhan karya ini yaitu teknik patri keras, *wudulan*, *kenteng*, *krawangan* dan dalam pemberian warna menggunakan SN (*sulfida natrium*).

Penciptaan Tugas Akhir ini menghasilkan karya, lampu hias dan panel, yaitu (1) “Kasih Sayang”, (2) “Tanggung Jawab”, (3) “Sendiri”, (4) “Enggang Gading”, (5) “Enggang Badak” dan (6) “Menunggu. Melalui karya-karya ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata penulis dalam memberikan penyegaran baik secara visual karya kriya logam di dalam lingkungan akademisi serta dapat menjadi pijakan khususnya penulis dalam berkarya ke depannya.

Kata Kunci: *Burung Enggang, Lampu hias*

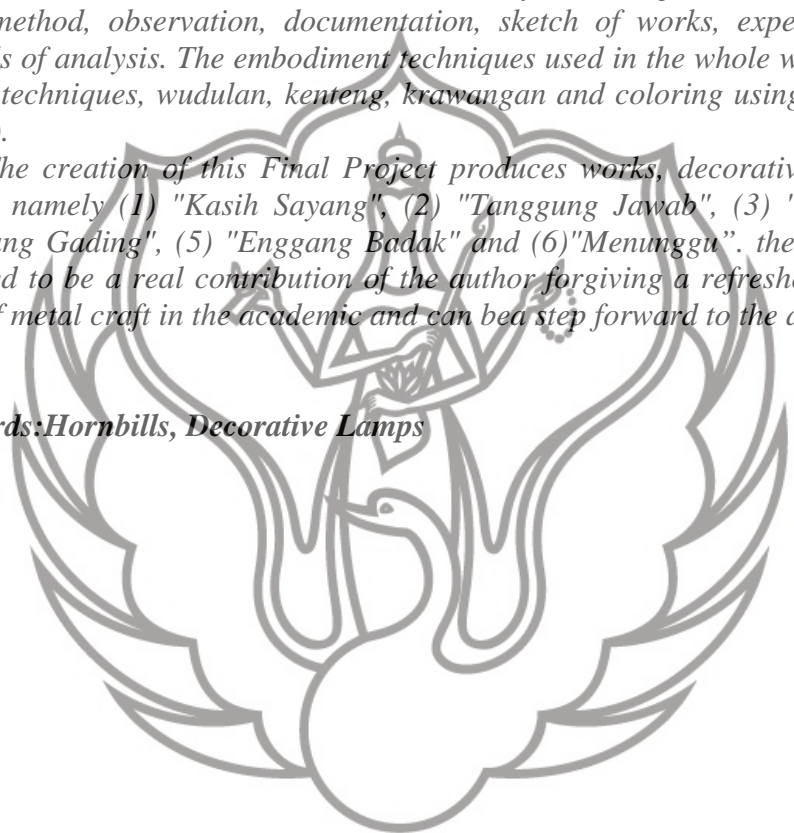
ABSTRACT

Creation of the Final project entitled hornbillss in the ornamental lamp is a Functional work which adapt the trend by applying the Hornbillss in visualization. Hornbillss is one of the unique birds in shape and color in the beak, horn, wings and tail. For the Dayak tribes Hornbillsss are regarded as the gods and symbols of their lives. But alongthe advancement of the times in the habitat especially in Borneo, Hornbillss has become Endangered animalsand almost extinct.

The method in this work uses a three-step, six-step method as the process of creating functional work. Exploration stages is reference searches on hornbillss, types of metals to be used and technique to make the works. ergonomic approach as a functional work and semiotics. Methods of collecting datais used literature study method, observation, documentation, sketch of works, experiments, and methods of analysis. The embodiment techniques used in the whole work are hard slicing techniques, wudulan, kenteng, krawangan and coloring using SN (sodium sulfide).

The creation of this Final Project produces works, decorative lamps and panels, namely (1) "Kasih Sayang", (2) "Tanggung Jawab", (3) "Sendiri", (4) "Enggang Gading", (5) "Enggang Badak" and (6)"Menunggu". these works are expected to be a real contribution of the author forgiving a refreshes in visually work of metal craft in the academic and can bea step forward to the authors in the future.

Keywords:*Hornbills, Decorative Lamps*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia adalah Negara yang kaya akan keanekaragaman flora dan fauna maka tidak heran jika Indonesia menjadi persebaran hewan yang sangat beragam dan unik. Selain itu Indonesia juga menjadi tempat tinggal beberapa hewan endemik seperti burung Enggang yang ada di pulau Kalimantan. Spesies burung Enggang merupakan satwa yang dilindungi melalui Undang-undang No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya dan Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa. Habitat burung Enggang di Kalimantan terancam hilang karena perburuan liar, diambil tulang bagian tengkoraknya untuk diperdagangkan secara ilegal, selain itu akibat eksploitasi hutan yang membuat sumber pakannya menjadi berkurang. kegiatan penggundulan hutan tanpa pilih membuat sumber pakan burung Enggang banyak yang rusak. Kondisi ini membuat burung Enggang semakin terjepit dan mulai kehilangan habitatnya.

Burung Enggang sangat berjasa pada regenerasi hutan. Tanpa burung Enggang diperkirakan hutan akan segera hancur dan potensi yang terkandung di dalamnya ikut tergusur. Banyak jenis pohon yang kelanjutan hidupnya bergantung pada hewan pemakan buah dalam penyebaran bijinya. Seekor burung Enggang dapat terbang dalam 100km persegi, Artinya burung yang termasuk dalam *Bucerotidae* ini dapat menebar biji hingga 100km jauhnya (Yekti Maunati, 2004:14).

Burung Enggang dipakai sebagai simbol dalam berbagai Suku Dayak yang perwujudannya terdapat pada tiap bangunan, pakaian, perisai, souvenir, perahu, tugu, makam dan lain-lain. Burung Enggang bagi masyarakat Kalimantan (suku Dayak) dipandang sebagai simbol dunia atas (Sp.Gustami,2008:42). Bagi Suku Dayak burung Enggang dianggap menyimbolkan kesucian dan kesetiaan, karena burung Enggang dijadikan contoh kehidupan bagi orang Dayak sebagaimana burung Enggang selalu mencintai dan mengasihi pasangan hidupnya dan mengasuh anak hingga mandiri dan dewasa (Yekti Maunati,2004:180).

Orang Dayak di Kalimantan memandang istimewa satwa ini, bahkan burung Enggang ini diberikan penghargaan tertinggi karena bagi mereka satwa ini melambangkan kesucian, kekuatan dan kekuasaan. Penampilannya yang unik membuat burung Enggang dipandang istimewa oleh masyarakat tertentu di Indonesia, misalnya masyarakat di pedalaman Kalimantan telah lama memilih jenis-jenis rangkong untuk digunakan sebagai upacara ritual, tutur Johar Iskandar guru besar Etnobiologi Universitas Padjajaran (Unpad) seperti dilansir dalam *mongabay.co.id*.

Burung Enggang merupakan hewan yang harus dilindungi dan dijaga karena menyangkut tentang ekosistem hutan dan unsur kebudayaan yang melekat pada masyarakat Dayak karena burung Enggang dianggap sebagai hewan “suci” melambangkan kasih sayang dan tanggung jawab yang menjadi panutan bagi keluarga dan masyarakat Dayak. Ibarat panutan tersebut menjadikan suatu cahaya dalam kepribadian seseorang yang mana sinarnya akan menerangi dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Hal inilah

menjadikan inspirasi penulis untuk menjadikan bentuk burung Enggang ini yang nantinya akan dituangkan dan divisualisasi sebagai karya seni yang menarik, tak lepas dari suatu cahaya maka karya tersebut dapat diwujudkan dalam karya lampu dan hiasan dinding.

Cahaya dalam kehidupan sehari-hari berguna sebagai penerangan bagi Manusia dan makhluk hidup lainnya. Perputaran waktu disaat siang hari makhluk hidup mendapat penerangan dari Matahari, sedangkan untuk mendukung aktifitasnya saat malam hari, khususnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari di rumah. Zaman dahulu alat penerangan buatan biasanya bersumber pada api akan tetapi masih terbatas. Sejak dahulu Manusia bukan hanya mengenal lampu berbahan bakar minyak tanah namun sebelumnya sudah mengenal lampu berbahan bakar minyak kelapa kemudian juga mengenal energi listrik (Aryanto, Yunus. Edisi 04: 4). Sejak tenaga listrik ditemukan hingga saat ini manusia jadi lebih leluasa menggunakan penerangan di malam hari. Kehadiran sumber penerangan ini bisa “menghidupkan” suasana menyerupai atmosfer siang hari. Suatu lampu sebenarnya tidak sekedar sebagai alat penerang atau sebagai pelengkap rumah saja melainkan juga sebagai salah satu elemen interior yang mampu menciptakan suasana pada sebuah ruang.

Lampu adalah alat untuk menerangi (Anton, Tanjung. 1993:558). Sejak Thomas Alva Edison menemukan lampu, sumber cahaya buatan ini terus mengalami inovasi. Berbagai bentuk yang diciptakan itulah model dan bentuk lampu juga mengikuti perkembangan, dalam berbagai model, corak dan pencahayaannya, lampu juga mengalami perjalanan yang cukup

panjang. Sinar cahaya pada lampu berguna sebagai komponen penting dalam perwujudan bertema burung Enggang menjadi karya fungsional. Perpaduan dua bentuk burung Enggang dan lampu sangat relevan dan mendukung keindahannya. Bagian yang menjadi pencahayaan ada dibagian kap lampunya berbentuk burung Enggang tersebut disederhanakan dan dimodifikasi sesuai kegunaan, seperti pada lampu dinding dan lampu meja.

Pemanis ruangan penulis menambahkan karya hiasan dinding yang menerapkan bentuk dari burung Enggang dan ragam hias Dayak. Fungsi hiasan dinding sangat beragam. Utamanya tentu saja fungsi estetika. Hiasan dinding juga bisa digunakan sebagai solusi desain dalam menata ruangan misalnya untuk mengurangi kesan kosong pada tembok.

Latar belakang di atas mendorong penulis untuk menciptakan sebuah karya seni kriya logam yang terinspirasi dari burung Enggang. Penulis akan menciptakan karya seni yang bersifat fungsional yang berbahan dasar tembaga dan kuningan. Ada berbagai macam teknik yang diterapkan dalam proses pengerjaan karya lampu dan hiasan dinding. Proses pengerjaan lampu menggunakan teknik *wudulan*, *krawangan* dan *kenteng*, sedangkan untuk pengerjaan hiasan dinding menggunakan teknik *wudulan*, *kenteng* dan *ndak-ndakan*.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas maka penciptaan dibatasi dengan rumusan penciptaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah mewujudkan hiasan dinding berbahan dasar logam dengan ide burung Enggang?
2. Bagaimanakah proses penciptaan karya lampu berbahan dasar logam dengan ide burung Enggang?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Penciptaan karya ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

- a. Mewujudkan dan menuangkan ide, gagasan serta ekspresi melalui karya kriya logam
- b. Menciptakan karya kriya logam berupa karya lampu dan hiasan dinding yang terinspirasi dari burung Enggang.

2. Manfaat

a. Bagi Mahasiswa

Memenuhi tugas akhir dan dapat menjadi sarana belajar menuangkan ide kreatif penciptaan kriya seni. Serta menambah keahlian yang dapat bermanfaat sebagai proses pembuatan karya ke dalam bentuk kriya seni yang memiliki fungsi sebagai nilai informatif.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Penciptaan Karya lampu dan hiasan dinding dengan konsep burung Enggang diharapkan dapat bermanfaat bagi

pembaca dan menambah pengetahuan dan wawasan mereka tentang pembuatan karya kriya logam khususnya dengan bahan tembaga, kuningan dan aluminium dengan teknik *wudulan*, *kenteng* dan *rancangan* mulai dari perancangan desain sampai hasil akhir pembuatan atau proses *finishing*.

c. Bagi Masyarakat

Penciptaan karya tugas akhir ini yang bersumber dari burung Enggang diharapkan dapat menghasilkan suatu manfaat khususnya kepada masyarakat luas tentang burung Enggang, semoga menjadi karya yang unik dan berbeda dari karya yang pernah ada dan menjadi alternatif sumber inspirasi baru dalam pembuatan karya kriya logam.

D. Metode Pendekatan dan Penciptaan

1. Metode Pendekatan

a. Metode pendekatan Estetik

Metode pendekatan ini mengacu pada nilai-nilai keindahan estetik yang terkandung dalam seni rupa, keindahan yang dilihat dari simbolisme kebudayaannya terutama dalam menilai keindahan kriya. Konsep nilai dan filosofi estetika para kriyawan masa lampau dalam berkesenian selalu identik dengan pandangan hidup dan kepercayaan masyarakatnya, sehingga hal tersebut menjadi bukti dari keberhasilannya. Seperti pendapat Djelantik yang menyatakan karya seni dengan prinsip-prinsip estetika secara visual yaitu berupa garis, bidang, ruang, warna,

tekstur, irama, ritme, dan bentuk. Mengacu pada A.A.M Djelantik pada tiga unsur estetik mendasar, yaitu keutuhan atau kebersatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*), keseimbangan (*balance*) menjadi bagian dari proses penciptaan (Djelantik,2004:37). Hal yang mempelajari kualitas objek estetik penciptaan dan pengamatannya untuk menilai kualitas estetis atau keindahan suatu karya seni kriya lebih tepat menggunakan pandangan estetika, karena kriya adalah hasil dari kebudayaan yang mengandung nilai-nilai tradisional yang sangat kuat.

b. Pendekatan Semiotik

Karya seni ini mengangkat sumber ide burung Enggang sehingga metode pendekatan yang digunakan yaitu metode pendekatan semiotika karena penulis menciptakan karya lampu dan hiasan dinding berkonsep burung Enggang yang sarat akan simbol dan makna. Pendekatan semiotika yang dibahas mengacu pada sistem tanda yang bekerja pada karya yang dibuat. Tanda yang bekerja pada seni ini terdiri dari bermacam-macam tanda, didominasi oleh tanda berupa warna dan bentuk, sebagai wujud dari ikon, indeks dan simbol (Berger,2010:16).

- 1) Ikon adalah suatu tanda yang menggunakan kesamaan dengan apa yang dimaksudkannya. Burung Enggang ini menjadi salah satu ikon di Kalimantan, dimana selain keindahannya burung Enggang memiliki makna dan

filosofis yang tinggi. Begitu juga pada ragam hias Dayak juga menjadi ciri khas pulau Kalimantan dimana motif-motifnya digunakan sebagai penghias rumah dan kantor pemerintahan.

- 2) Indeks adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan kasual dengan apa yang diwakilinya. Penggambaran burung Enggang dalam penciptaan karya ini tidak hanya ditampilkan keindahannya saja, tetapi memiliki pesan yang terkandung di dalamnya seperti burung Enggang jantan yang sedang memberikan makan pada burung Enggang betina menyimbolkan tanggung jawab dan kesetiaan.
- 3) Simbol adalah hubungan antara hal/sesuatu (item) penanda dengan item yang ditandainya yang sudah menjadi konvensi masyarakat. Bagi masyarakat suku Dayak Burung Enggang merupakan simbol “Alam Atas” yaitu alam *kedewataan* yang bersifat maskulin. Burung Enggang juga menyimbolkan sifat kasih sayang. Burung Enggang dianggap sakral dan tidak diperbolehkannya diburu apalagi dimakan, bila ditemukan burung Enggang yang mati mayatnya tidak dibuang, bagian kepalanya akan digunakan untuk hiasan kepala, sedangkan kerangka kepalanya akan tetap awet karena tulangnya yang keras

dan hiasan kepala ini pun hanya boleh digunakan oleh orang tertentu.

c. Ergonomi

Pendekatan ergonomi merupakan aspek yang sangat penting karena ergonomi diterapkan dan dipertimbangkan dalam proses perencanaan sebagai upaya untuk mendapatkan hubungan yang serasi dan optimal antara pengguna produk dengan produk yang digunakannya (Palgunadi, 2008:71). Pendekatan ergonomi bertujuan untuk menciptakan suasana nyaman sehingga selain nilai estetikanya, karya seni fungsional harus diperhatikan juga nilai ergonominya demi kenyamanan pemakainya.

d. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data informasi dalam suatu penelitian dan pendekatan survei terhadap data yang sudah ada, mengolah dan kemudian menganalisis sesuai dengan tema yang akan dilakukan, adapun metode yang digunakan dalam tema ini adalah :

1) Studi Pustaka

Mengumpulkan data melalui literatur berupa buku, jurnal, majalah, koran, skripsi, arsip-arsip dan lain sebagainya yang berhubungan dengan tema tugas akhir ini.

2) Observasi

Metode observasi dilakukan secara langsung untuk mengidentifikasi burung Enggang dilakukan secara langsung melalui pengamatan di kebun binatang dan bangunan- bangunan monumental, memotret objek secara langsung dan sebagainya. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang berbagai macam burung Enggang ragam hias suku Dayak yang bisa dijadikan dasar dan pertimbangan dalam penciptaan karya lampu dan hiasan dinding.

2. Metode Penciptaan

Pada proses penciptaan karya seni kriya ini mengacu pada metode penciptaan menurut SP. Gustami dalam bukunya yang berjudul Butir-Butir Mutiara Estetika Timur. Menurut beliau secara metodologis, terdapat tiga tahap enam langkah penciptaan seni kriya. Tiga tahap tersebut terdiri dari Eksplorasi, Perencanaan, dan Perwujudan (Gustami, 2007:329-332).

Tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, pengumpulan data dan referensi berupa buku, majalah dan jurnal yang berkaitan dengan tema tugas akhir ini. Pengolahan hasil dari penjelajahan dan analisis data tersebut dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain.

Tahap Perancangan yang dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan dengan visualisasi

gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, setelah itu diterapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya. Penulis kemudian membuat beberapa sketsa alternatif dan kemudian memilih sketsa terpilih untuk diwujudkan ke dalam karya seni.

Tahap Perwujudan, bermula dari pembuatan model/gambar teknik sesuai sketsa terpilih yang kemudian mewujudkan rancangan terpilih menjadi karya yang sebenarnya hingga tahap *finishing* dan langkah penilaian hasil perwujudan tentang kesesuaian penilaian ide dan wujud karya seni di tinjau dari segi tekstual maupun kontekstual.

Analisis dari tiga tahap penciptaan seni kriya tersebut kemudian diuraikan menjadi 6 langkah proses penciptaan seni kriya, yaitu:

- a. Penggambaran jiwa, pengamatan lapangan, penggalan sumber referensi dan informasi, untuk menentukan tema dan rumusan masalah yang perlu pemecahan.
- b. Menggali teori, sumber, referensi dan acuan visual usaha ini untuk memperoleh data material, alat, teknik, konstruksi, bentuk, unsur estetis, aspek filosofi dan fungsi sosial kultural serta estimasi keunggulan pemecahan masalah yang ditawarkan.
- c. Perancangan untuk menuangkan ide atau gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis ke dalam bentuk visual dalam rancangan dua dimensi. Hal yang menjadi pertimbangan adalah material, teknik, proses, metode, konstruksi, ergonomi, keamanan, kenyamanan dan lain sebagainya.

- d. Realisasi rancangan atau desain terpilih menjadi model prototipe dibangun berdasarkan gambar teknik yang telah disiapkan.
- e. Perwujudan realisasi rancangan atau prototipe kedalam karya nyata sampai *finishing* dan kemasan.
- f. Melakukan evaluasi terhadap hasil dari perwujudan. Hal ini bisa dilakukan dalam bentuk pameran atau respon dari masyarakat, dengan maksud mengkritisi pencapaian kualitas karya, menyangkut segi fisik dan non fisik. Pada karya fungsional jika berbagai pertimbangan dan kriteria telah terpenuhi maka karya tersebut siap diproduksi, berbeda dengan karya kriya sebagai ungkapan pribadi atau murni yang kekuatannya terletak pada kesuksesan mengemas spirit, ruh dan jiwa keseniannya, termasuk penuangan wujud fisik, makna dan pesan sosial.

